

PERENCANAAN LANSKAP KAWASAN KAMPUNG ADAT CIPTAGELAR DAN SEKITARNYA DI TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK (TNGHS) DENGAN PENDEKATAN EKOWISATA

Titien Suryanti Rostian¹⁾, N. Dhea Madinah Al Qibthia²⁾

¹⁾ Jurusan Arsitektur Lanskap Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan (FALTL) Universitas Trisakti

²⁾ Jurusan Arsitektur Lanskap Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan (FALTL) Universitas Trisakti

Email : titiensr@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Kampung Adat Ciptagelar merupakan salah satu kampung yang berada di zona khusus Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Upaya untuk melestarikan hutan sebagai sumberdaya alam hayati dan menyejahterakan masyarakat disekitarnya yaitu salah satunya dengan pengembangan ekowisata. Sejak tahun 2000, masyarakat Kampung Adat Ciptagelar telah membuka prosesi adat Seureun Tahun (panen padi) untuk umum. Wisatawan yang berkunjung ke wisata Seureun Tahun terus mengalami peningkatan. Dikarenakan keunikan ekosistem, adat istiadat, serta kontur pertanian sekitar Kampung Adat Ciptagelar berpotensi untuk dijadikan Ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mencari potensi serta kendala ekowisata lanskap di Kampung Adat Ciptagelar melalui penggalian elemen-elemen biofisik, sosial masyarakat, dan pengunjung. Dengan tahapan-tahapan perencanaan ekowisata dilakukan sebagai berikut, yaitu tahapan inventarisasi data, analisis, sintesis, dan perencanaan konsep lanskap. Dimana dari hasil data inventarisasi dibagi berdasarkan potensi dan kendala kemudian dianalisis secara rasional untuk memperoleh sintesis (hasil yang relevan) dengan metode penelitian yang diterapkan yaitu metode deskriptif kuantitatif dan metode kualitatif. Kampung Adat Ciptagelar di TNGHS mempunyai potensi untuk dijadikan kawasan ekowisata dimana kondisi fisik dan visual, budaya, keanekaragaman flora dan fauna, keramaian pengunjung, dan dukungan masyarakat yang baik. Hasil akhir yang akan dicapai adalah Perencanaan Lanskap Kampung Adat Ciptagelar dan sekitarnya dengan konsep kearifan lokal dengan rencana pengembangan konsep zonasi ruang diperoleh pada tahap akhir perencanaan sebagai acuan perancangan (ruang, sirkulasi, serta tata hijau).

Kata Kunci: *Perencanaan Lanskap, Ekowisata, Kampung Adat Ciptagelar, TNGHS*

I. PENDAHULUAN

Salah satu hutan konservasi terluas di Pulau Jawa dan memiliki peran sangat penting dalam menunjang keseimbangan ekosistem bagi lingkungan sekitarnya adalah Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Maraknya aktifitas illegal logging disekitar kawasan hutan TNGHS yang berbatasan langsung dengan permukiman mengakibatkan terganggunya ekosistem TNGHS, diantaranya kawasan yang berbatasan alam dengan TNGHS langsung, seperti Kampung Adat Ciptagelar. Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar merupakan suatu komunitas yang

ruang hidupnya berada di dalam kawasan TNGHS serta Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar menganggap hutan adalah sumber mata pencaharian dan menggunakan lahannya menjadi area persawahan dan perkebunan dengan kearifan lokal. Menilik keadaan sekarang, destinasi wisata Kampung Adat Ciptagelar tersebut sudah dapat menaikkan perekonomian masyarakat setempat dikarenakan keunikan dalam mengelola persawahan atau dikenal dengan tradisi seureun tahun, dan menjadi salah satu tempat wisata penghasil padi. Memotivasi peneliti untuk merencanakan lanskap sekitar kampung adat ciptagelar sebagai alternatif dalam perlindungan kawasan TNGHS dan Kampung Adat Ciptagelar yang seimbang dengan pengembangan ekowisata.

1.1 Latar Belakang.

Alternatif untuk melindungi keberlanjutan kawasan konservasi di TNGHS yaitu dengan pengembangan kegiatan ekowisata, dalam penelitian ini dipusatkan pada pengembangan ekowisata di Kampung Adat Ciptagelar yang merupakan zona khusus diarea Konservasi TNGHS. Kampung Adat Ciptagelar merupakan kampung yang memiliki batasan alam langsung dengan kawasan TNGHS di wilayah Kabupaten Sukabumi. Dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2011, perihal pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam menerangkan bahwa tolok ukur suatu wilayah bisa ditetapkan serta diresmikan menjadi kawasan taman wisata alam dimana kawasan tersebut memiliki daya tarik alam berupa flora, fauna, atau indikasi alam dengan perumusan yang unik, memiliki luas yang cukup, serta kondisi ekosistem disekitarnya menunjang aktifitas pengembangan pariwisata alam. Peraturan ini menerangkan wilayah konservasi Taman Nasional hanya bisa digunakan untuk aktifitas wisata alam dengan adanya persyaratan dan batasan tertentu, dalam hal ini yaitu ekowisata.

Ekowisata pada masa pembangunan berbasis lingkungan ialah suatu misi meningkatkan wisata pilihan yang tidak mengakibatkan besarnya dampak negatif, baik sekitar lingkungan maupun kondisi sosial budaya. Pengelolaan yang ingin didapat dengan kegiatan ekowisata antara lain mengurangi pengaruh yang disebabkan oleh kegiatan aktivitas manusia terhadap kawasan konservasi taman nasional, dengan cara melakukan perencanaan lanskap ekowisata di sekitar wilayah Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar serta menjabarkan potensi dan kendala daya tarik ekowisata yang berimplikasi dalam mengembangkan strategi perencanaan lanskap ekowisata.

1.2 Tujuan Penelitian,

Mempertimbangkan pembahasan di dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi dan kendala pengembangan ekowisata yang ada di kawasan Kampung Adat Ciptagelar guna merencanakan Lanskap Kawasan Kampung Adat Ciptagelar dan sekitarnya dengan konsep kearifan lokal.

II. STUDI PUSTAKA

2.1 Perencanaan Lanskap

Perencanaan lanskap adalah suatu adaptasi antara lanskap dan strategi-strategi yang akan dikembangkan untuk melindungi ekosistem dan keindahan lanskap sehingga tercapai penggunaan terbaik (Mars (1983:341)).

Tujuan akhir perencanaan lanskap untuk pelestarian lanskap alami dan budidaya merupakan hasil gabungan antara konsep zonasi penggunaan lahan lingkungan/ekologi dalam perancangan lanskap yang saling terhubung antara bagaimana struktur dan fungsi lingkungan terbina dan bagaimana transisi menyebabkan pembentukan suatu lanskap.

2.2. Ekowisata

Ekowisata menurut Damanik dan Weber (2006:634) merupakan suatu aktifitas wisata yang biasanya diterapkan pada kawasan dengan kondisi lingkungan alam yang masih alami untuk menikmati keindahan alam, serta memiliki tanggung jawab untuk melindungi lingkungannya, ekowisata juga mengikutsertakan elemen-elemen pendidikan, interpretasi serta dukungan terhadap persoalan-persoalan konservasi alam dan menambah pendapatan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat setempat. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dari kegiatan konservasi karena dalam mengendalikan alam dan budaya masyarakat yang menjamin akan kelestarian serta kesejahteraan sedangkan konservasi yaitu suatu cara untuk melindungi keberlangsungan penggunaan sumber daya alam saat ini dan dimasa yang akan datang.

Ekowisata yaitu suatu rencana pengembangan pariwisata berkelanjutan guna mendukung persoalan-persoalan pelestarian lingkungan baik alam maupun budaya dan mengangkat peran serta masyarakat dalam pengendaliannya, sehingga dapat menjalankan tiga wujud dasar konservasi keanekaragaman hayati yaitu memproteksi heterogenitas mahluk hidup dan budaya dengan cara memperkuat bentuk manajemen pengelolaan pada kawasan konservasi serta menaikkan nilai ekosistem, memaksimalkan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan dengan meningkatkan pendapatan, pekerjaan dan kesempatan berusaha dalam ekowisata dan hubungan yang saling terkait serta membagi keuntungan pengembangan ekowisata dengan masyarakat lokal melalui aktif tidaknya peran serta dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata (Fuad Muhammad dkk., 2012).

2.3 Kampung Adat

Menurut Sutardjo Kartohadikusumo (1953) dalam Indrizal (2013), mendefinisikan kampung merupakan suatu kesatuan hukum yang bermukim, suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan setempat. Dalam hal ini, Adimihardja (1992:223) dalam Andya (2004) membagi penggunaan lahan dalam masyarakat adat yakni : pekarangan, kebun, sawah, ladang, talun, dan hutan.

Sehingga, pada pedoman penataan kawasan perkampungan tidak sampai merubah keadaan/kondisi yang sudah ada (eksisting) akan tetapi hanya menata atau mengoptimalkan pemanfaatan ruang dengan berbagai kegiatan yang sesuai dengan keadaan ruang atau kawasan perkampungan, misalkan dalam menentukan kawasan pengembangan hutan rakyat, agroforestri, penangkaran satwa, dan lain-lain. Nilai penting kawasan hutan konservasi justru terdapat pada potensi yang berasal dari daya alam hayati dan ekosistemnya.

2.4 Taman Nasional

Taman nasional masuk kedalam kategori II dalam kategori area perlindungan IUCN, yaitu area perlindungan yang mengendalikan fungsi utama sebagai konservasi spesies, kaya akan ragam habitat, dan untuk rekreasi. Sedangkan menurut Bratamiharja (1979) dalam Mulyani (1997), sistem pengelolaan Taman Nasional, memiliki kelebihan utama yaitu diantaranya adalah :

1. Taman Nasional direncanakan untuk kepentingan masyarakat, dikarena wajib bermanfaat untuk masyarakat serta didukung oleh semua elemen masyarakat itu sendiri.
2. Konsepsi pelestarian berdasarkan atas perlindungan ekosistem dapat menjamin keberadaan faktor-faktor pembentuknya.
3. Taman Nasional dapat dimasuki oleh pengunjung, sehingga dapat menjadi sarana kegiatan pendidikan cinta alam, rekreasi dan kegiatan-kegiatan lainnya dapat ditingkatkan secara kreatif.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini diterlaksana dari bulan Maret sampai dengan Juli 2019 di sekitar kawasan Kampung Adat Ciptagelar seluas 156 ha di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) Kabupaten Sukabumi, Kecamatan Cisolok, Jawa Barat. Penelitian ini terbatas oleh pendataan potensi hingga tahapan perancangan lanskap Kampung Adat Ciptagelar sebagai usulan ekowisata di TNGHS Kabupaten Sukabumi, Kecamatan Cisolok, Jawa Barat.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian deskriptif campuran (kuantitatif dan kualitatif) digunakan untuk menentukan data-data yang dibutuhkan seperti kesesuaian lahan dari kriteria kemampuan lahan dilihat dari data fisik (kemiring lereng, topografi, iklim/curah hujan, jenis tanah), dan mendeskripsikan pemanfaatan lahan dilihat dari faktor *intangible* karakteristik lanskap masyarakat lokal (budaya) yang utama yaitu penggunaan lahan dan aktivitas, bentuk organisasi ruang, respon dengan lingkungan alam, serta tradisi budaya. Sehingga dapat memudahkan dalam mengidentifikasi lanskap Kampung Adat Ciptagelar sebagai daya tarik ekowisata dengan memperhatikan pengaruh pemanfaatan ruang adat. Secara umum variabel perencanaan lanskap penelitian ini berdasarkan perencanaan lanskap ekowisata Kampung Adat Ciptagelar di TNGHS (Zain, 2008), Yaitu :

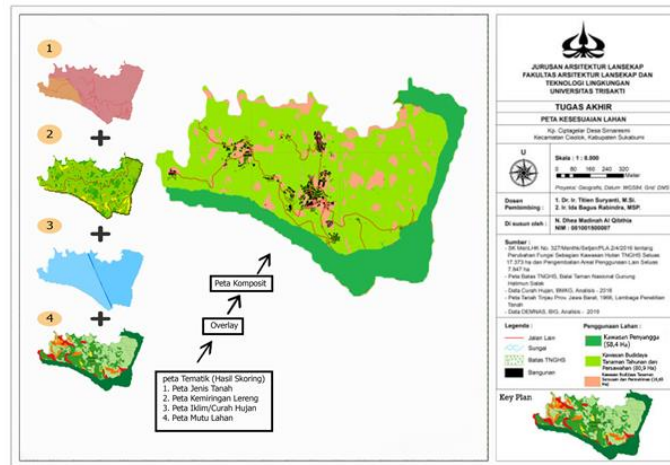
1. Kondisi fisik dengan indikator yang digunakan adalah topografi, tanah, iklim, hidrologi, letak geografis, pemandangan, dan luas lahan.
2. Biologis dengan indikator yang digunakan vegetasi, dan satwa.
3. Masyarakat dan Pengunjung dengan indikator yang digunakan Identitas, motifasi, aktifitas dan minat.

Dari variabel tersebut, di dapat secara overlay data fisik dan Deskriptif kualitatif dari hasil data primer (wawancara), kemudian dianalisis untuk mengetahui potensi dan kendala dalam Ekowisata dengan hasil akhir berupa rencana konsep lanskap ruangnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi lapangan kemudian dianalisis untuk mengetahui potensi serta kendala pengembangan lanskap ekowisata Kampung Adat Ciptagelar di Zona Khusus TNGHS. Dan hasil akhir/ sintesis sebagai rencana pemanfaatan potensi yang ada dan pengendalian kendala dengan memanfaatkan seoptimal mungkin.

4.1 Hasil Analisis dan Sintesis Kondisi Fisik



Gambar 1. Hasil Overlay sebagai Arahan Pengembangan potensi Kawasan Kampung Adat Ciptagelar
Sumber : Qibthia, N. Dhea Madinah Al (2019)

Tabel 1. Hasil Analisis dan Sintesis Overlay sebagai Arahan Pengembangan Potensi Kawasan Kampung Adat Ciptagelar

No	Unsur Lanskap	Potensi	Kendala	Sintesis
1.	Lokasi dan pemanfaatan lahan	- Kampung Adat Ciptagelar berada dilokasi yang strategis untuk dikembangkan berbagai macam wisata agroforestry - kampung adat ciptagelar membagi pemanfaatan lahannya berupa hutan garapan, titipan, dan tutupan untuk menjaga kawasan TNGHS	- ada beberapa penggunaan lahan yang belum sesuai dengan kelas pemanfaatan lahan	- dibuat zonasi pengelolaan lahan yaitu zona budidaya (hutan garapan), zona penyangga (hutan titipan), zona lindung (hutan tutupan), zona ekowisata -Menggunakan kekayaan sumberdaya alam seefektif mungkin dimana lahan kosong di lokasi tapak dapat dikembangkan sebagai pendukung ekowisata.
2. 1.	Topografi	- Suasana visual tapak bervariasi serta menarik/tidak monoton yang dikelilingi persawahan dan pegunungan dengan ketinggian 100 mdpl dan 125 mdpl. - penggunaan sistem terasering memberikan atraksi di setiap konturnya	-pada kelereng 13-20% dikategorikan kelereng yang dapat memungkinkan terjadinya erosi lebih besar terutama dalam area jalur akses dan lahan pertanian.	- Pembuatan akses jalur pendakian untuk dapat melihat seluruh pemandangan (<i>vocal view</i>) di lokasi tapak. - penggunaan lahan harus berdasarkan kelas lahan

		- akses pendakian yang memiliki kelerengan 10-20%.		
3. 2	Aksesibilitas	-Terdapat akses jalan setapak dari jalur utama sampai Kampung Adat Ciptagelar.	-Beberapa jalur menuju lokasi tapak menggunakan hardmaterial beraspal, sehingga dapat merusak keaslian lingkungan kawasan TNGHS - akses sulit dikarenakan cukup curam	- tetap menggunakan material alami dan larangan penggunaan hardmaterial yang dapat merusak lingkungan TNGHS
4.	Kondisi Lahan	- ada di beberapa lokasi tapak terdapat tanah yang cukup stabil yang dapat dikembangkan menjadi fasilitas wisata. - Beberapa lokasi mempunyai karakteristik lahan yang cocok untuk ditanami tanaman semusim ataupun tahunan.	- di beberapa lokasi mempunyai karakteristik kontur lahan yang curam dan rawan longsor.	-pengembangan penggunaan lahan berlereng sebagai lahan untuk tanaman pencegah erosi. -pengembangan penggunaan lahan untuk pembangunan fasilitas ekowisata di sekitar lahan yang memiliki kondisi stabil. -pengembangan fasilitas umum disesuaikan dengan tradisi lokal, serta masyarakat lokal berpartisipasi dalam setiap proses perencanaan dan pengembangan ekowisata
5.	Hidrologi	-Terdapat beberapa sumber air dari sungai Cibareno, terdiri dari aliran sungai sepanjang 12,98 km atau (7,01 Mill) Sungai Cibareno . -Curah hujan di lokasi tapak yang tinggi tapi tidak berpotensi banjir dikarenakan langsung dialirkan oleh sungai utama.	-Curah hujan di lokasi tapak yang tinggi berpotensi longsor atau erosi lebih besar.	-Pemanfaatan dan perawatan area bantaran sungai yang terdapat di lokasi tapak.
6.	Iklim/ cuaca	- suhu di kawasan Kampung Adat Ciptagelar bervegetasi lebat dan terbilang nyaman	-Curah hujan / iklim yang relatif tinggi sulit mendukung kegiatan wisata alam	-membuat fasilitas pendukung kegiatan wisata alam dalam berbagai kondisi cuaca kegiatan.

4.2 Hasil Analisis dan Sintesis Unsur Biologis

Vegetasi utama di sekitar Kampung Adat Ciptagelar yaitu padi yang ditanam berstruktur terasering karena stabil terhadap tekanan yang dapat dijadikan sebagai wisata interpretasi. Tanaman yang digunakan sesuai dengan vegetasi TNGHS, tidak mengundang hama, dan untuk pemanfaatan kebun campuran harus memperhatikan jarak tanaman yang diatur untuk peruntukan lahan dibawahnya. Untuk mengoptimalkan sebagai persawahan irigasi dan tadah hujan, mempertahankan konsep terasering yang merupakan salah satu solusi mengatasi

tanah berkontur dan erosi tanah. Jenis vegetasi semusim yang di buat agroforestri untuk Kampung Adat Ciptagelar berdasarkan daftar vegetasi penyangga Mackinnon (1993) adalah *Eucalyptus/Melaleuca* tidak ada manfaatnya bagi satwa namun baik untuk melindungi tanah yang peka terhadap erosi. Terdapat 10 jenis burung yang menarik untuk diamati disekitar Kampung Adat Ciptagelar, tetapi tidak terdapat lokasi khusus untuk dilakukannya pengamatan satwa. Diperlukan titik-titik lokasi untuk pengamatan satwa disekitar puncak Kampung Adat Ciptagelar sebagai lokasi untuk melakukan pengamatan burung di seluruh lokasi tapak.

4.3 Hasil Analisis Masyarakat dan Pengunjung

Dalam menjaga habitat alam TNGHS, masyarakat Kampung Adat Ciptagelar memiliki prinsip bahwasannya hutan merupakan pusat kehidupan yang menata keseimbangan alam supaya bebas dari bencana. Sehingga dalam penggunaan hasil bumi, masyarakat sekitar Kampung Adat Ciptagelar cenderung tidak memanfaatkan secara berlebihan. Berdasarkan aktifitas dalam mengelolanya, Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar membagikan kawasan berdasarkan fungsinya yaitu Zona Tutupan (hutan yang berbatasan langsung dengan area TNGHS) difungsikan sebagai hutan yang tidak boleh digarap dan dianggap kramat, Zona Hutan Titipkan dimanfaatkan sebagai hutan penyangga antara Hutan Titipan dan Hutan Garapan), dan Zona Hutan Garapan dimana dapat dimanfaatkan sebagai area perkebunan (talun, persawahan, kolam ikan), permukiman, hutan kayuan, dan tebing hutan bambu. Prinsip fungsi zonasi ruang seperti ini mempengaruhi bentuk pengelolaan sumberdaya alam mereka dan untuk menjaga perilaku masyarakat dari sikap merusak hutan, karena tergiur akan nilai-nilai ekonomi dan sumber daya alam yang terdapat dalam hutan tersebut. Dan Masyarakat Luar sering mendatangi Kampung Ciptagelar, dikarenakan ciri khas adat istiadat memanen padi, tetapi kurangnya fasilitas pendukung ekowisata, diperlukan pengembangan fasilitas sarana dan prasarana dalam menyokong ekowisata untuk meningkatkan kenyamanan dan ketertarikan pengunjung terhadap Kampung Adat Ciptagelar. Dari tradisi ini berpotensi besar untuk dijadikan kawasan ekowisata. Dengan diperlukannya upaya pengarahan dan bimbingan mengenai kegiatan ekowisata di Kawasan Kampung Adat Ciptagelar .

4.4 Konsep dan Pengembangan Ekowisata

Opsi wisata di Kampung Adat Ciptagelar harus direncanakan dengan konsep dasar ekowisata, kegiatan-kegiatan ekowisata ditingkatkan dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya tapak yang mampu memberikan dan mengembangkan pengetahuan terhadap ekosistem TNGHS. Objek dan atraksi wisata diutamakan pada pengelolaan dan pemanfaatan lahan Kampung Adat Ciptagelar sebagai zona penyangga TNGHS serta habitat beraneka ragam flora dan fauna. Pengembangan ekowisata diharapkan mampu meningkatkan hubungan antara pengunjung terhadap kawasan Kampung Adat Ciptagelar dan upaya perlindungan kampung adat dan lingkungannya.

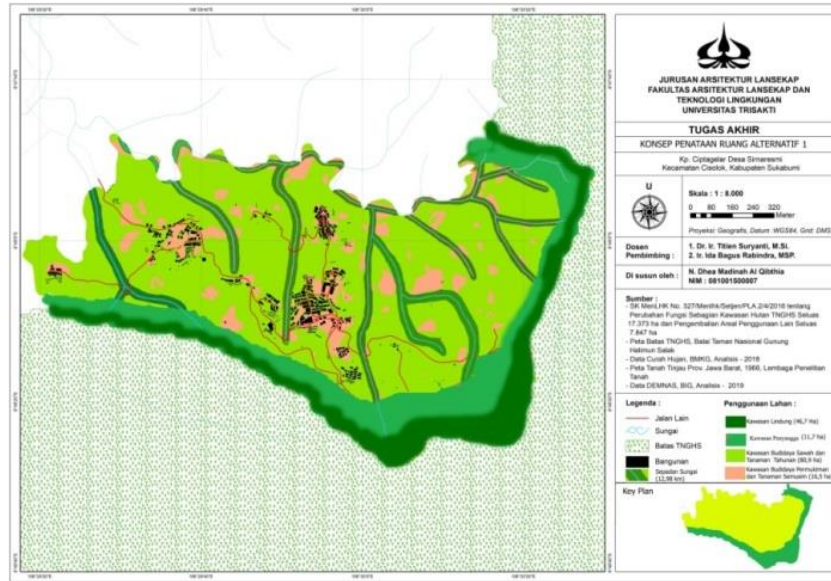
Pengelolaan dan pengembangan Kampung Adat Ciptagelar di zona khusus TNGHS baik untuk ekowisata harus dapat mendukung kepedulian masyarakat untuk melindungi kelestarian sumberdaya hutan dengan pemanfaatan potensi alam, sehingga dalam perencanaan Zona Khusus TNGHS ini bisa dikembangkan menjadi beberapa kegiatan yaitu: kegiatan wisata, kegiatan konservasi, dan kegiatan

pendidikan (Nugroho, 2011). Ekowisata juga bisa dimanfaatkan sebagai Kearifan lokal Kampung Adat Ciptagelar yang ada di dalamnya berusaha mengintegrasikan kelestarian lingkungan mereka dengan mengintegrasikan berbagai aspek disain ekologis, *permaculture*, bangunan ekologis, produksi hijau ramah lingkungan, energi alternatif, bangunan masyarakat, dan memungkinkan kontrol kegiatan secara selektif di lokasi Zona Khusus terhadap Zona Rimba Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Penataan ekowisata alam dikembangkan dengan berbagai kegiatan rekreasi luar ruangan dan tingkat relatif tinggi oleh pengunjung. fasilitas khusus yang akan disediakan termasuk pusat interpretasi alam atau sejarah, pusat pengunjung, perkemahan, perkemahan kelompok khusus dengan rekreasi, jalan setapak, dan berbagai jalur lainnya. di samping pengembangan ini, daerah yang memadai akan ditunjuk untuk pertanian untuk mendukung permainan dan tujuan pengelolaan satwa liar, dan beberapa daerah akan dikelola untuk perkembangan vegetatif alami. Pengembangan ekowisata juga harus mengikutsertakan masyarakat dikarena kearifan lokal masyarakat memiliki arti filsafati yang dapat digunakan sebagai aset metawisata (Sunarto, 2011). Pariwisata berkelanjutan juga dapat dicirikan dengan adanya pembangunan dibidang kepariwisataan sebagai dasar pemberdayaan masyarakat dengan mengurangi pengarang buruk terhadap lingkungan serta budaya lokal salah satunya dengan cara meningkatkan pendapatan, pekerjaan, dan konservasi ekosistem setempat (Arieta, 2010).

Tabel 2. Sub Kawasan Penataan Lahan

No	Zona Kawasan	Sub Kawasan
1	Lindung (46,7 ha) / hutan tutupan	Kampung Adat Ciptagelar yang meliputi sub ruang Hutan Rimba, Hutan Leuweung Awisan.
2	Penyangga (11,7 ha)/ hutan titipan	Hutan Rehabilitasi, Hutan Campuran
	Koridor Lanskap (<i>sensitive area</i>) (46,7 ha)	Penyangga aliran sungai
3	Budidaya (97,55 ha) / hutan garapan untuk ekowisata	Sawah, Pertanian (lahan kering, dan basah), Kebun (Talun dan Huma), Pemukiman, Ekowisata.



Gambar 2. Konsep Perencanaan Lanskap Kampung Adat Ciptagelar dan Sekitarnya di Zona Khusus TNGHS
Sumber : N. Dhea Madinah Al (2019)

Dengan usulan lindung sesuai dengan peraturan kriteria kawasan lindung yang ditetapkan dalam Keppres No.32 Tahun 1990 yaitu merupakan Kawasan Taman Nasional yang lokasinya telah ditetapkan oleh pemerintah, dan guna keperluan khusus dan ditetapkan sebagai kawasan lindung agar tetap terjaminnya luas kawasan hutan paling sedikit 30% (tiga puluh perseratus) dari luas kawasan keseluruhan, sehingga luas kawasan lindung 46,7 ha dan kawasan untuk penyangga seluas 11,7 ha dapat dimanfaatkan menjadi kawasan penyangga berupa hutan produksi terbatas dan semak belukar terhadap kawasan lindung. Penataan lahan ini dikaitkan atau berdasarkan kondisi alami perkampungan yang berbukit dengan jenis tanah yang rentan erosi dan kurang subur, konsep perencanaan ini bertujuan memaksimalkan pemanfaatan lahan dengan pengaplikasian teknik maupun sistem pertanian yang memberikan hasil yang maksimal serta mampu mengkonservasi tanah dan menjaga keberadaan atau tata air, baik itu air tanah maupun air permukaan.

Pada bagian kampung yang berbatasan langsung dengan TNGHS, dizonasikan sebagai hutan lindung yang berfungsi sebagai area lindung kampung terhadap TNGHS. Pada zona penyangga yang mendekati kampung sebagiannya dizonasikan sebagai zona pemanfaatan yang ditanami dengan kayu albasia dengan luasan lahan 3,1 ha, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya masyarakat tidak harus mengambilnya dari area lain (lindung).

V. KESIMPULAN

Dari rencana lanskap yang dihasilkan dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kawasan Kampung Adat Ciptagelar di Zona Khusus TNGHS berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai ekowisata. Kampung Adat Ciptagelar memiliki potensi fisik yaitu terletak pergunungan, kondisi visual tapak yang sangat

bervariasi. perencanaan Zona Khusus TNGHS ini mampu dikembangkan menjadi beberapa kegiatan yaitu: wisata, konservasi, dan pendidikan. Kegiatan ekowisata juga disokong oleh minat serta dukungan masyarakat lokal yang baik serta pengunjung yang meningkat disetiap tahunnya.

2. Arahana Penggunaan lahan untuk pengembangan ekowisata di Kampung Adat Ciptagelar dan sekitarnya adalah kawasan budidaya dan kawasan ekowisata dengan luasan 97,55 ha dibagi menjadi dua yaitu budidaya tanaman semusim dan permukiman seluas 16,65 ha dan budidaya kebun campuran dan persawahan tahunan seluas 80,9 ha. Kawasan penyangga memiliki luas 58,4 ha dengan usulan lindung berupa area penyangga seluas 11,7 ha dapat dimanfaatkan menjadi kawasan penyangga berupa hutan produksi terbatas dan semak belukar terhadap kawasan lindung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja K. 1992. Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh: Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat. Bandung. Penerbit Tarsito.hlm 223.
- Bratamiharja,M. 1979. Pembinaan Kelembagaan Dalam Pembangunan Taman Nasional. Buletin Persaki.
- Damamik, J. dan H.F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi. Buku. Pusat Studi Pariwisata UGM dan ANDI Yogyakarta. Yogyakarta. 142 p.
- FAO (Food and Agriculture Organization). 1976. A Framework for Land Evaluation. FAO Soil Bulletin 52. Soil Resources Management and Conservation Service Land and Water Development Division.
- Marsh, WM. 1983. Landscape Planning. Canada: John Willey and Sons. Inc.341p.
- N. Dhea Madinah Al Qibthia.2019. Evaluasi Kesesuaian Lahan Kampung Adat Ciptagelar sebagai Landasan Perencanaan Lanskap (Studi Kasus : Zona Khusus TNGHS) [skripsi]. Jakarta(ID): Universitas Trisakti.
- Nugraha, S., dkk. 2006. Potensi dan Tingkat Kerusakan Sumberdaya Lahan di Daerah Aliran Sungai Samin Kabupaten Karanganyar dan Sukoharjo Propinsi Jawa Tengah Tahun 2006. Laporan Penelitian. LPPM UNS. Surakarta. 8 h.
- Sunarto. 2011. Pemakaian filsafati kearifan lokal untuk adaptasi masyarakat terhadap ancaman bencana marin dan fluvial di lingkungan kepebisiran. Jurnal. Forum Geografi. 25:1—16 p
- Zain, A.F.M. 2008. Perencanaan dan desain lanskap tapak ekowisata. Ekoturisme: Teori dan Praktek. Bogor. 1:133—167 p.